

Hubungan antara Minat Belajar dan Prokrastinasi Akademik dengan Hasil Belajar Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C di SKB Negeri Surabaya

Shofiyyah Kartikasari Tifantoro^{1*}, Widodo²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: shofiyyah.22073@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aimed to determine the relationship between learning interest and academic procrastination with cognitive learning outcomes of students in the Package C Equivalency Program at SKB Negeri Surabaya. The study employed a quantitative correlational approach. The population consisted of 54 Package C students, while 53 respondents who met the research criteria were selected using total sampling. Data were collected through questionnaires and documentation. Instrument testing showed that all variables were valid and reliable, with Cronbach's Alpha values of 0.978 for learning interest, 0.962 for academic procrastination, and 0.979 for cognitive learning outcomes. Data analysis included descriptive statistics, prerequisite tests, Pearson Product Moment correlation, and multiple linear regression. The findings indicate that learning interest has a positive and significant relationship with cognitive learning outcomes ($r = 0.767$; $p = 0.000$). Academic procrastination has a negative and significant relationship with cognitive learning outcomes ($r = -0.621$; $p = 0.000$). Furthermore, learning interest and academic procrastination simultaneously have a significant relationship with cognitive learning outcomes. The results suggest that increasing students' learning interest and reducing academic procrastination are important efforts to improve cognitive learning outcomes in the Package C Equivalency Program.

Keywords: Learning Interest; Academic Procrastination; Cognitive Learning Outcomes; Package C Equivalency Program.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara minat belajar dan prokrastinasi akademik dengan hasil belajar kognitif peserta didik Program Kesetaraan Paket C di SKB Negeri Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian berjumlah 54 peserta didik Program Kesetaraan Paket C, dengan sampel sebanyak 53 responden yang ditentukan menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi. Hasil uji instrumen menunjukkan bahwa seluruh variabel valid dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,978 untuk minat belajar, 0,962 untuk prokrastinasi akademik, dan 0,979 untuk hasil belajar kognitif. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji prasyarat, korelasi Pearson Product Moment, dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar kognitif ($r = 0,767$; $p = 0,000$). Prokrastinasi akademik memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan hasil belajar kognitif ($r = -0,621$; $p = 0,000$). Selain itu, minat belajar dan prokrastinasi akademik secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar kognitif peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar dan pengurangan perilaku prokrastinasi akademik perlu menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik Program Kesetaraan Paket C.

Kata Kunci: Minat Belajar; Prokrastinasi Akademik; Hasil Belajar Kognitif; Program Kesetaraan Paket C.

Accepted: 2026-07-22

Published: 2026-08-02

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu beradaptasi dan bersaing di era modern. Namun, tidak semua masyarakat memiliki kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan melalui jalur formal karena berbagai kendala, seperti faktor ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah menyediakan layanan pendidikan nonformal melalui program kesetaraan yang terdiri atas Paket A, Paket B, dan Paket C. Program kesetaraan bertujuan memberikan akses pendidikan yang fleksibel

sehingga masyarakat tetap dapat memperoleh kompetensi akademik dan ijazah yang setara dengan pendidikan formal.

Karakteristik peserta program kesetaraan yang heterogen mencakup variasi usia, latar belakang pendidikan yang beragam, status sosial ekonomi yang bervariasi, motivasi mengikuti program yang berbeda-beda, serta memiliki tanggung jawab kehidupan yang kompleks. Sebagian dari mereka mungkin sudah menikah dan memiliki anak, bekerja dalam berbagai sektor, atau bahkan telah memiliki usaha sendiri. Kondisi ini tentu berimplikasi pada pola belajar, motivasi, dan tantangan psikologis yang dihadapi dalam mengelola waktu antara belajar dan aktivitas lainnya (Julianto, 2019). Dengan karakteristik peserta didik yang beragam, proses pembelajaran pada program kesetaraan menuntut adanya kemandirian belajar, motivasi internal, dan disiplin belajar yang tinggi. Dalam perspektif andragogi, peserta didik dewasa cenderung belajar berdasarkan kebutuhan dan pengalaman yang dimiliki serta lebih tertarik pada pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran pada program Paket C perlu mampu menumbuhkan minat belajar dan keterlibatan aktif peserta didik agar proses belajar berlangsung secara optimal.

Hasil pra-observasi di SKB Negeri Surabaya menunjukkan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran Paket C. Peserta didik masih menunjukkan rendahnya minat belajar yang ditandai dengan kurangnya perhatian saat pembelajaran, minimnya partisipasi dalam diskusi, serta rendahnya inisiatif untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat. Selain itu, kehadiran peserta didik belum konsisten dan sebagian hanya hadir pada saat evaluasi atau penugasan tertentu. Keterlibatan dalam kegiatan belajar juga relatif rendah, sementara orientasi belajar sebagian peserta didik lebih berfokus pada kelulusan dibandingkan pemahaman materi. Kondisi tersebut diperkuat dengan adanya kecenderungan prokrastinasi akademik, yaitu perilaku menunda penyelesaian tugas karena kesibukan kerja, urusan keluarga, maupun alasan lainnya. Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada hasil belajar kognitif peserta didik yang belum optimal.

Secara teoritis, minat belajar merupakan faktor internal yang mendorong individu untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. John Dewey menekankan bahwa pengalaman belajar yang bermakna dapat menumbuhkan minat, sedangkan Hidi & Renninger (2006) menjelaskan bahwa minat berperan dalam meningkatkan perhatian, keterlibatan, dan ketekunan peserta didik dalam belajar. Sebaliknya, prokrastinasi akademik mencerminkan ketidakmampuan individu dalam mengelola waktu dan tanggung jawab akademik sehingga berpotensi menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran orang dewasa, perilaku prokrastinasi tidak sejalan dengan prinsip andragogi yang menekankan kemandirian dan tanggung jawab belajar.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa minat belajar memiliki hubungan positif dengan hasil belajar. Penelitian Wiradarma et al. (2021) menemukan bahwa peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Temuan tersebut didukung oleh Nurhayanti et al. (2020) yang melaporkan hubungan sangat kuat antara minat belajar dan hasil belajar, serta penelitian Rofiqah & Sunaini (2017) yang menunjukkan bahwa peserta didik dengan minat belajar tinggi memiliki pencapaian akademik yang lebih baik dibandingkan peserta didik dengan minat belajar rendah.

Di sisi lain, penelitian mengenai prokrastinasi akademik menunjukkan hasil yang berlawanan. Wahyu Fitriana et al. (2024) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik, semakin rendah hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Temuan serupa dikemukakan oleh Fidrayani & Aulia Ismi Nisa (2021) yang menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara prokrastinasi akademik dan hasil belajar. Hasil-hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa perilaku menunda tugas dapat menghambat penguasaan materi dan menurunkan pencapaian akademik peserta didik.

Meskipun hubungan minat belajar, prokrastinasi akademik, dan hasil belajar telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian dilakukan pada peserta didik pendidikan formal. Penelitian yang

mengkaji ketiga variabel tersebut pada peserta didik program kesetaraan Paket C masih relatif terbatas, khususnya di SKB Negeri Surabaya. Padahal, karakteristik peserta didik Paket C yang berbeda dengan peserta didik sekolah formal memungkinkan munculnya dinamika belajar yang berbeda pula. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara minat belajar dan prokrastinasi akademik dengan hasil belajar kognitif peserta didik Program Kesetaraan Paket C di SKB Negeri Surabaya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola dan tutor dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar kognitif peserta didik Program Kesetaraan Paket C di SKB Negeri Surabaya; (2) mengetahui hubungan antara prokrastinasi akademik dengan hasil belajar kognitif peserta didik Program Kesetaraan Paket C di SKB Negeri Surabaya; dan (3) mengetahui hubungan antara minat belajar dan prokrastinasi akademik secara simultan dengan hasil belajar kognitif peserta didik Program Kesetaraan Paket C di SKB Negeri Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara minat belajar dan prokrastinasi akademik dengan hasil belajar kognitif peserta didik Program Kesetaraan Paket C di SKB Negeri Surabaya tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2023).

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik Program Kesetaraan Paket C di SKB Negeri Surabaya tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 54 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Namun, satu peserta didik berkebutuhan khusus tidak diikutsertakan sebagai responden karena pertimbangan kesesuaian instrumen dan kemampuan dalam mengisi angket secara mandiri. Dengan demikian, jumlah sampel penelitian sebanyak 53 peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket (kuesioner) dan dokumentasi. Kuesioner disebarkan secara daring melalui Google Forms dan digunakan untuk mengukur variabel minat belajar, prokrastinasi akademik, serta hasil belajar kognitif.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap pernyataan yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengetahui hubungan antara minat belajar dan prokrastinasi akademik dengan hasil belajar kognitif peserta didik.

Variabel minat belajar diukur melalui indikator perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan peserta didik. Variabel prokrastinasi akademik diukur melalui indikator penundaan pengerjaan tugas, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan, keterlambatan yang disengaja, dan ketidaksesuaian antara rencana dan pelaksanaan waktu pengerjaan. Variabel hasil belajar kognitif diukur berdasarkan ranah kognitif Bloom.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengetahui hubungan antara minat belajar dan prokrastinasi akademik dengan hasil belajar kognitif peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, uji korelasi Pearson Product Moment, dan regresi linear berganda dengan bantuan *SPSS Statistics 18*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berjenis kelamin laki-laki (52,83%), berusia 15–19 tahun (84,91%), tidak bekerja (75,47%), dan berasal dari kelas XII (39,62%).

Table 1. Hasil Uji Korelasi

Correlations		X1	X2	Y
X1	Pearson Correlation	1	,877	,875
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	53	53	53
X2	Pearson Correlation	,877	1	,848
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	53	53	53
Y	Pearson Correlation	,875	,848	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	53	53	53

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,875 dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara minat belajar dengan hasil belajar kognitif peserta didik Program Kesetaraan Paket C di SKB Negeri Surabaya. Artinya, Semakin tinggi minat belajar yang dimiliki peserta didik, maka semakin tinggi pula hasil belajar kognitif yang diperoleh. Hasil tersebut juga diperkuat melalui uji regresi parsial (uji t), dimana variabel minat belajar memperoleh nilai t hitung sebesar 6,703 dengan nilai signifikansi 0,000, sehingga menunjukkan bahwa minat belajar memiliki hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar kognitif.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Slameto (1988) yang menyatakan bahwa minat merupakan rasa suka dan ketertarikan terhadap suatu aktivitas tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Seseorang yang memiliki minat belajar yang tinggi akan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kegiatan belajar sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Ketika peserta didik merasa senang terhadap kegiatan belajar, mereka akan lebih terdorong untuk menggali informasi lebih lanjut, berusaha untuk lebih memahami materi secara mendalam, serta menyelesaikan tugas-tugas akademik secara optimal. Dengan demikian, semakin tinggi minat belajar, maka semakin besar pula peluang peserta didik mencapai hasil belajar yang baik.

Table 2. Hasil Rekapitulasi Indikator Variabel Minat Belajar

No.	Indikator	Rata-rata	Persentase %
1.	Perasaan Senang dalam Belajar	2,92	73%
2.	Ketertarikan Peserta Didik dalam Belajar	2,88	72%
3.	Perhatian Peserta Didik dalam Belajar	2,92	73%
4.	Keterlibatan Peserta Didik dalam Belajar	2,87	71,75%

Berdasarkan hasil rekapitulasi indikator menunjukkan bahwa aspek perasaan senang dan perhatian dalam belajar memperoleh persentase tertinggi (73%), sedangkan keterlibatan peserta didik memperoleh persentase terendah (71,75%) meskipun masih berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik Paket C memiliki minat belajar yang cukup tinggi, namun keterlibatan aktif dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Hal ini mengindikasikan bahwa minat belajar mampu menjadi faktor pendorong yang membantu peserta didik untuk tetap terlibat dalam kegiatan belajar di tengah berbagai tuntutan yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini juga mendukung konsep yang dikemukakan oleh Dewey et al. (1946), bahwa minat merupakan kekuatan yang menghubungkan individu dengan aktivitas belajar. Dewey menekankan bahwa pembelajaran akan berlangsung lebih bermakna apabila peserta didik memiliki ketertarikan terhadap materi yang dipelajari. Dari sisi hasil belajar, temuan penelitian sesuai dengan teori Bloom yang menjelaskan bahwa hasil belajar kognitif merupakan kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, mulai dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi hingga menciptakan pengetahuan baru. Tingginya minat belajar mendorong peserta didik untuk lebih banyak berinteraksi dengan materi pembelajaran sehingga kemampuan kognitif tersebut berkembang secara optimal.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa minat belajar bukan hanya berkaitan dengan rasa senang terhadap pembelajaran, tetapi juga menjadi pendorong utama yang mengarahkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut pada akhirnya akan mampu memberikan kontribusi terhadap pencapaian hasil belajar kognitif yang lebih baik lagi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,848 dengan nilai signifikansi 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat secara statistik antara prokrastinasi akademik dan hasil belajar kognitif. Namun, ketika dianalisis menggunakan regresi linier berganda melalui uji t, variabel prokrastinasi akademik memperoleh nilai t hitung sebesar -1,397 dengan nilai signifikansi 0,168 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa setelah pengaruh minat belajar dikendalikan dalam model regresi, prokrastinasi akademik tidak memiliki hubungan yang signifikan secara parsial terhadap hasil belajar kognitif.

Temuan ini menunjukkan bahwa walaupun perilaku prokrastinasi tampak berkaitan dengan hasil belajar pada analisis korelasi, kontribusinya menjadi tidak signifikan ketika dianalisis bersama variabel minat belajar. Dengan kata lain, dalam penelitian ini minat belajar memiliki peranan yang lebih dominan dalam menjelaskan variasi hasil belajar kognitif dibandingkan dengan prokrastinasi akademik.

Table 3. Hasil Rekapitulasi Variabel Prokrastinasi Akademik

No.	Indikator	Rata-rata	Persentase %
1.	Penundaan dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas	3,02	75,50%
2.	Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan	2,97	74,25%
3.	Keterlambatan yang disengaja dalam mengerjakan tugas	3,00	75%
4.	Ketidaksesuaian antara rencana dan pelaksanaan waktu pengerjaan	2,99	74,75%

Rekapitulasi indikator prokrastinasi akademik menunjukkan bahwa perilaku yang paling sering muncul adalah penundaan dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas (75,50%), diikuti keterlambatan yang disengaja dalam mengerjakan tugas (75%). Temuan ini sesuai dengan teori Ferrari et al. (1995) yang menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik ditandai oleh kecenderungan menunda pekerjaan, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan, serta ketidaksesuaian antara rencana dan pelaksanaan tugas. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi masih mampu mencapai hasil belajar yang baik meskipun menunjukkan kecenderungan prokrastinasi pada tingkat tertentu.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memiliki kecenderungan untuk menunda melakukan tanggung jawab akademiknya dan menyelesaikan tugas mendekati batas waktu yang telah diberikan. Temuan ini sejalan dengan teori Ferrari et al. (1995), yang menyatakan bahwa prokrastinasi akademik ditandai kecenderungan menunda memulai maupun menyelesaikan tugas akademik, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan, menyelesaikan tugas atau pekerjaan mendekati tenggat waktu, dan tidak melaksanakan rencana belajar secara optimal. Namun demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perilaku prokrastinasi belum tentu menjadi faktor utama yang menentukan hasil belajar. Kemungkinan terdapat peserta didik yang tetap mampu memperoleh hasil belajar yang baik meskipun sesekali menunda pengerjaan tugas, karena mereka masih memiliki minat belajar yang tinggi, hal tersebut dapat didukung dari pemahaman materi yang cepat pada saat proses pembelajaran atau mampu memanfaatkan waktu belajar secara efektif menjelang evaluasi akademik atau masa akhir semester. Dengan demikian, prokrastinasi akademik dalam penelitian ini tidak memberikan kontribusi yang signifikan setelah mempertimbangkan pengaruh minat belajar.

Selanjutnya, pada hasil analisis regresi linier berganda menunjukan nilai R Square sebesar 0,794, yang berarti bahwa minat belajar dan prokrastinasi akademik secara bersama-sama mampu menjelaskan 79,4% variasi hasil belajar kognitif peserta didik. Sisanya sebesar 20,6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian, seperti motivasi belajar, kemampuan intelektual, strategi belajar, lingkungan belajar, dukungan keluarga, serta kualitas pembelajaran.

Kemudian, pada besarnya nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap hasil belajar kognitif. Akan tetapi, berdasarkan hasil uji parsial diketahui bahwa kontribusi terbesar berasal dari variabel minat belajar, sedangkan prokrastinasi akademik tidak memberikan kontribusi yang signifikan setelah dianalisis secara bersama-sama.

Table 4. Hasil Rekapitulasi Variabel Hasil Belajar Kognitif

No.	Indikator	Rata-rata	Persentase %
1.	Mengingat	2,93	73,25%
2.	Memahami	2,98	74,50%
3.	Menerapkan	2,90	72,50%
4.	Menganalisis	2,95	73,75%
5.	Mengevaluasi	2,88	72%
6.	Mencipta	2,91	72,75%

Hasil rekapitulasi indikator hasil belajar kognitif menunjukkan bahwa indikator memahami memperoleh persentase tertinggi sebesar 74,50%, sedangkan indikator mengevaluasi sebesar 72%. Meskipun demikian, seluruh indikator berada pada kategori yang baik, yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan kognitif yang relative merata pada setiap tingkatan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa peserta didik cenderung lebih mudah memahami materi yang disampaikan dibandingkan melalui proses berpikir mandiri atau berpikir ekstra, seperti mengevaluasi atau memberikan penilaian terhadap suatu informasi yang diterima. Kondisi tersebut cukup wajar mengingat kemampuan memahami merupakan salah satu fondasi penting sebelum peserta didik mampu menganalisis, melakukan evaluasi, dan menciptakan gagasan-gagasan baru sebagaimana dijelaskan dalam taksonomi Bloom.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik Program Kesetaraan Paket C di SKB Negeri Surabaya lebih banyak dipengaruhi oleh munculnya minat belajar yang kuat dibandingkan kemampuan menghindari perilaku prokrastinasi akademik. Ketika peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi, mereka cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran, berusaha memahami materi, serta terdorong untuk mencapai tujuan belajarnya. Oleh karena itu, upaya peningkatan hasil belajar pada peserta didik program kesetaraan paket C tidak hanya perlu difokuskan pada pengurangan perilaku prokrastinasi akademik, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan rasa senang, perhatian, dan keterlibatan secara aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa minat belajar dan prokrastinasi akademik secara simultan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan hasil belajar kognitif peserta didik Program Kesetaraan Paket C di SKB Negeri Surabaya. Kedua variabel tersebut mampu menjelaskan 79,4% variasi hasil belajar kognitif, sedangkan 20,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Secara parsial, minat belajar memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar kognitif, sehingga semakin tinggi minat belajar peserta didik maka semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh. Sebaliknya, prokrastinasi akademik tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar kognitif setelah dianalisis bersama dengan minat belajar. Dalam penelitian ini, minat belajar merupakan faktor yang lebih dominan dalam menjelaskan hasil belajar kognitif peserta didik Program Kesetaraan Paket C di SKB Negeri Surabaya. Oleh karena itu, upaya peningkatan hasil belajar peserta didik Program Kesetaraan Paket C perlu difokuskan pada pengembangan minat belajar melalui pembelajaran yang menarik, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pendidikan nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, B. S. . (1956). *Taxonomy of educational objectives: the classification of educational goals. Handbook 1, Cognitive domain; by a committee of college and university examiners; Benjamin S. Bloom, editor [and others]*. Longman Group.
- Dewey, J., Suzzallo, H., New, B., Chicago, Y., & Francisco, S. (1946). *Interest and Effort In Education* Houghton Mifflin Company.
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research, and Treatment*. Springer. https://books.google.co.id/books?id=Lu4r0H_wcVcC
- Fidrayani, & Aulia Ismi Nisa. (2021). Hubungan Prokrastinasi Akademik Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 5 Sd Al-Fath Cirendeu. *Indonesian Psychological Research*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.29080/ipr.v3i1.491>
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The Four-Phase Model of Interest Development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4
- John Dewey. (1938). *Experience Education*.
- Julianto, A. (2019). Kolaborasi Pendidikan Nonformal, Informal, dan Formal dalam Pendidikan Pemuda di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 14–22. <https://doi.org/10.21831/diklus.v3i1.24644>
- Nurhayanti, H., Hendar, H., & Dewi, S. (2020). Hunungan Antara Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Kelas IV MI Hidayatul Muta'alimin Kota Bekasi. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 108–116. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.170>
- Rofiqah, T., & Sunaini, S. (2017). Hubungan Antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas X SMA Integral Hidayatulah Batam. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 4(1). <https://doi.org/10.33373/kop.v4i1.1122>
- Slameto. (1988). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Bina Aksara. https://books.google.co.id/books?id=E_c0nQEACAAJ
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. www.cvalfabeta.com
- Wahyu Fitriana, Yulianti, & Akmal Sutja. (2024). Pengaruh Prokrastinasi Akademik Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1406–1412. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5900>
- Wiradarma, K., Suarni, N., & Renda, N. (2021). Analisis Hubungan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Daring IPA Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(3), 408. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i3.39212>